



Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

I Komang Muliantara^{1✉}, Ni Ketut Suarni²

Sekolah Dasar Negeri 4 Bebetin, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia²

E-mail : komangmuliantara18@gmail.com¹, niketut.suarni@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis strategi penguatan literasi dan numerasi yang dapat dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam kebijakan merdeka belajar di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka, yaitu memperoleh data, bahan dan rujukan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, hasil penelitian, dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan merdeka belajar dan penguatan literasi numerasi di Sekolah Dasar. Mewujudkan merdeka belajar melalui kebijakan pemerintah selain memfokuskan pada karakter namun juga proses pembelajaran dalam evaluasi berupa asesmen (AKM) dalam upaya memperkuat literasi dan numerasi dapat dilakukan dengan menerapkan budaya literasi dan numerasi di sekolah, pembentukan team literasi sekolah (TLS), melibatkan pihak ketiga, menggerakkan komunitas praktisi dan juga menjalankan program-program sekolah yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk penguatan literasi dan numerasi. Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Kata Kunci: strategi, literasi numerasi, merdeka belajar.

Abstract

This study aims to analyze strategies for strengthening literacy and numeracy that can be carried out to support the government in the policy of independent learning in elementary schools. The method used is the literature study method, namely materials and references obtained from various sources such as books, articles, research results, and government regulations related to the policy of independent learning and strengthening numeracy literacy in elementary schools. Realizing independent learning through government policies in addition to focusing on character but also the learning process in evaluation in the form of assessment. Assessment is one of the efforts to strengthen literacy and numeracy by implementing literacy and numeracy culture in schools. The formation of the school literacy team (TLS), involving third parties, mobilizing the community of practitioners and also running school programs that involve students directly. The involvement of students aims to strengthen literacy and numeracy. Literacy and numerization are the minimum competencies or basic competencies needed by students to learn. The implementation of the assessment will be carried out by students who are in the middle of the school level, so that they can encourage teachers and schools to improve the quality of learning.

Keywords: strategy, numeracy literacy, independent learning.

Copyright (c) 2022 I Komang Muliantara, Ni Ketut Suarni

✉ Corresponding author

Email : komangmuliantara18@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kekuatan sistem Pendidikan di Indonesia terletak pada SDM yang unggul (Primayana, 2019). Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya SDM unggul di Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila. Siswa Indonesia membutuhkan penguatan literasi dan numerasi. Beberapa fakta dan beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kecakapan literasi siswa Indonesia sesuai dengan data pencapaian PISA tahun 2000-2018 mengalami penurunan dari peringkat 39 pada tahun 2000 menjadi peringkat 74 tahun 2018 dari 79 negara yang menjadi survei (Narut & Supradi, 2019).

Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50). Ketersediaan bahan bacaan di satuan pendidikan dan masyarakat, terutama di perpustakaan dan taman bacaan, bahkan memiliki nilai indeks yang lebih rendah lagi, yaitu 23,09 (Anisa Rizky Ramadaniah, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya gerakan literasi dihidupkan secara masif melalui penyediaan akses terhadap bacaan dan penyediaan sarana multimodal melalui dukungan peranti teknologi untuk menumbuhkan budaya baca, khususnya peningkatan kecakapan literasi warga sekolah di satuan pendidikan.

Pada Indeks Nasional tampak bahwa dari empat dimensi yang ada terdapat satu dimensi yang cukup menonjol, yaitu Dimensi Kecakapan yang menunjukkan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara sudah cukup baik (Sholikhah et al., 2014). Dimensi lainnya yang cukup positif juga tampak pada Dimensi Alternatif, di mana masyarakat secara umum mulai memanfaatkan perangkat teknologi informasi, meskipun akses terhadap komputer dan internet masih perlu didorong lagi pemerataannya. Rendahnya angka indeks pada Dimensi Akses dan Dimensi Budaya menunjukkan perlunya perhatian terhadap dua dimensi ini untuk ditingkatkan (Sholikhah et al., 2014). Sehingga sesuai hasil survei dan temuan diperlukan berbagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa.

Terlebih lagi dengan penerapan pembelajaran jarak jauh sebagai akibat pandemi covid 19 yang melanda Indonesia, memaksakan pembelajaran terjadi tidak sewajarnya. Pembelajaran yang mengisyaratkan dan mengharuskan siswa dengan kondisi tertentu. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketertinggalan literasi siswa (*literacy lost*) dan pembelajaran (*learning lost*). Pada situasi ini ada proses yang menurun dan ada juga proses yang meningkat. Kemampuan penguasaan pembelajaran yang menurun, namun penguasaan akses teknologi dalam pembelajaran mengalami peningkatan (Jajat Sudrajat, 2020). Siswa sangat mahir dalam menggunakan gawai tetapi menurunkan kapasitas siswa dalam menangkap materi secara utuh dan kehilangan sosialisasi dengan temannya.

Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital. Di lain sisi, 88,7% siswa kekurangan fasilitas pendukung seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Dampaknya, siswa tidak konsentrasi dalam belajar (51,1%). Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 76,7% siswa tidak suka belajar dari rumah. Sebab, menurut pengakuan 37,1% siswa, mereka merasa kurang istirahat dan kelelahan karena mengerjakan tugas semua mata pelajaran.

Analisis pentingnya penguatan literasi banyak dilakukan oleh peneliti seperti yang disampaikan pada jurnal penelitian (Safitri et al., 2020) menyebutkan bahwa pentingnya literasi juga dapat dilakukan dengan literasi digital. Gerakan literasi digital identik dengan pola pikir kritis dan kreatif. Warga sekolah peka terhadap informasi yang berkembang, tidak mudah termakan isu-isu yang tidak sehat, mampu memilih dan memilah informasi yang berkualitas. Selain itu juga literasi dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberikan peningkatan literasi dan budaya positif di sekolah (Zukmadini et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian dalam jurnal (Sujatmiko et al., 2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi dapat diperkuat dengan menumbuhkan budaya karakter di sekolah. Kegiatan literasi dapat berimbang dalam pembentukan karakter siswa. Data penelitian diatas menjelaskan bahwa kegiatan literasi sangat penting untuk diperkuat di sekolah dasar, namun belum dijelaskan strategi yang dipersiapkan untuk mendukung literasi dan numerasi untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam merdeka belajar dan memperkuat kurikulum merdeka.

Berdasarkan fakta tersebut penyesuaian dan program unggulan pemerintah dilakukan secara cepat. Perubahan pembelajaran dengan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kondisi masa pandemi melalui kurikulum darurat (Suhartono, 2021). Sejalan dengan itu juga kebijakan merdeka belajar dengan beberapa episodenya dilakukan oleh pemerintah (Mustagfiroh, 2020). Dengan demikian penelitian ini akan dibahas kebijakan pendidikan melalui merdeka belajar untuk mendukung pemulihan Pendidikan di Indonesia dalam hal memperkuat literasi dan numerasi. Analisis dari semua segi kebijakan terbaru yang mendukung penguatan literasi dan numerasi pada siswa dan strategi penguatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (studi pustaka). Data atau bahan yang diperoleh berasal dari artikel, buku, hasil penelitian, peraturan pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah tentang penguatan literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Syamsurrijal, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, klasifikasi data, menyajikan dan menganalisis hubungan data untuk mengambil kesimpulan (Suastika, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah agenda utama pembangunan, sesuai pada pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Alawiyah, 2012). Selain itu pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 ayat (3) dengan tegas dinyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Hasanah, 2015).

Dalam menjalankan amanat konstitusi itu, pemangku kepentingan merujuk aturan perundang-undangan terkait pendidikan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa dengan memberdayakan semua warga negara Indonesia. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 tentang arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Solichin, 2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dan Renstra Kemendikbud sebagai pedoman dalam kebijakan pendidikan di pendidikan.

PP tentang SNP No. 57/2021/ PP No. 4/2022 Pasal 3 ayat (3) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai

dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pasal 6 ayat (1) Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik. Permendikbudristek tentang AN No 17/2021 hasil AN terinput secara sistem dalam basis data Kementerian. Kementerian melakukan analisis hasil AN. Hasil analisis AN digunakan sebagai bagian evaluasi sistem pendidikan oleh Menteri. Dengan demikian literasi dan numerasi sangat difokuskan untuk mendukung terwujudnya merdeka belajar.

Kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan (Pratiwi & Ediyono, 2019). Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Susanti Dini, 2019). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Hakikat literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Numerasi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi, termasuk pengenalan dan pemahaman matematika di dunia, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tujuannya. Literasi dan numerasi adalah kompetensi yang sifatnya general dan mendasar. **Pengertian literasi dan numerasi** terkait dengan kemampuan berpikir tentang, dan dengan, bahasa serta matematika diperlukan dalam berbagai konteks, baik personal, sosial, maupun professional (Dini Amalia Wardani, Abdul Halim Fathani, 2020). Pengertian literasi tidak hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan, dan memahami konsep di balik tulisan tersebut. Sedangkan kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka. Dua hal tersebut yang akan menyederhanakan asesmen kompetensi minimal yang akan dimulai tahun 2021, sehingga bukan lagi berdasarkan mata pelajaran dan penguasaan materi.

Literasi dan numerisasi menjadi kompetensi minimum atau kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa belajar. Pelaksanaan asesmen tersebut akan dilakukan oleh peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran (Rachman et al., 2021). Dengan dilakukan pada tengah jenjang, hasil asesmen bisa dimanfaatkan sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat literasi dan numerasi untuk mendukung merdeka belajar. Strategi dimulai dari membangun budaya literasi di setiap satuan pendidikan.

Budaya literasi dapat dibentuk dengan tiga kegiatan yaitu (Handayani, 2020): 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah. 2) Mengupayakan

lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya agar literasi dapat mewarnai semua perayaan penting di sekolah sepanjang tahun. 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Selanjutnya adalah membuat team pelaksana kegiatan literasi dan numerasi untuk mendukung program. Penguatan literasi dan numerasi melalui pembentukan TPLD dan TLS (Setyawan & Gusdian, 2020). Dalam pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi di sekolah saat ini dibutuhkan sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan di tingkat pusat maupun daerah. Merealisasikannya maka perlu dibentuk Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD) sebagai wadah kolaboratif para pemangku kepentingan di daerah dan Tim Literasi Sekolah (TLS) di sekolah. TPLD dan TLS diharapkan memiliki strategi implementasi penguatan literasi dan numerasi yang taktis di ranah fisik, sosial-afektif, dan akademik yang menjadi pintu masuk bagi terciptanya budaya literasi di sekolah (Setyawan & Gusdian, 2020). Bersama sekolah, TPLD dan TLS menyokong aktivitas penguatan literasi dan numerasi yang akan menjadi simpul kolaborasi dan bertujuan membangun warga sekolah sebagai warga masyarakat sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Agar implementasi literasi dan numerasi serta program membaca dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program sebagai landasan awal (Oktavian, 2016). Di sinilah pentingnya membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan dalam membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca yang mendukung literasi dan numerasi di tingkat sekolah.

Melakukan penguatan kemampuan literasi dan numerasi di dalam lingkungan sekolah terutama yang terkena dampak dari *learning loss* yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuan TLS bertanggung jawab untuk melakukan langkah strategis dan taktis yang menjadikan sekolah dapat mengejar ketertinggalan karena *learning loss*, dengan langkah-langkah (Setyawan & Gusdian, 2020): a) Melakukan asesmen pada kebutuhan sekolah mengatasi *learning loss* di sekolah Mendukung sekolah melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat dan dampak *learning loss* yang dialami oleh peserta didik Merancang program dan aktifitas dalam mengatasi *learning loss* sesuai dengan kondisi sekolah, b) Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program literasi dan numerasi dalam praktik di sekolah, c) Melakukan laporan kepada kepala sekolah berdasarkan temuan di lapangan untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait penguatan literasi dan numerasi.

Perencanaan dilakukan untuk program membaca dengan menjadwalkan lima belas menit membaca setiap hari dan berbagai langkah untuk menyukkseskan peningkatan daya baca peserta didik dalam hal mengubah pola pikir dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan (Tedja, 2017). Dalam hal ini dapat dibuat survei sederhana mengenai minat baca untuk menjangring tema-tema yang disukai peserta didik; membuat daftar buku yang direkomendasikan berdasarkan hasil survei; merancang pengembangan perpustakaan dan sudut baca; merancang pengembangan jejaring internal dan eksternal; Pelaksanaan

dilakukan dengan mengawal pembiasaan membaca lima belas menit setiap hari; memastikan keberlangsungan program-program literasi; melaksanakan monitoring dan evaluasi internal; berupaya membangun jejaring dengan pihak eksternal termasuk melibatkan publik dalam menggalang pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi dengan berbagai acara; turut serta mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, dan bekerja sama dengan guru serta peserta didik untuk membangun sudut baca kelas; mengupayakan ekosistem sekolah yang literat. Asesmen dilakukan tiap minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun evaluasi dilaksanakan setiap semester. Hasil evaluasi akan menentukan apakah sebuah sekolah melaksanakan implementasi penguatan literasi dan numerasi.

Peran dan fungsi TPLD dan TLS berfokus kepada akselerasi penguatan literasi dan numerasi dimana pada saat sebelum pandemi indeks literasi dan numerasi Indonesia masih berada di level yang belum menggembirakan terlebih dikarenakan pandemi kondisi penurunan indeks akan sangat mungkin terjadi (Oktavian, 2016). TPLD dan TLS diharapkan dapat bahu membahu dalam mempercepat penguatan literasi dan numerasi di sekolah agar dapat mengejar ketertinggalan serta memperbaiki kualitas kecakapan literasi dan numerasi di sekolah. Penjembatanan antara sekolah dengan pemangku kunci yang memiliki otoritas penuh dalam mengeluarkan kebijakan terkait dengan isu pendidikan. Pemangku kunci dalam konteks ini adalah pemerintah dalam programnya terutama adalah memberikan masukan dan rekomendasi berdasarkan fakta berbasis data yang ditemukan di lapangan terkait dengan kondisi dan situasi pendidikan di daerah dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui penguatan literasi dan numerasi di sekolah.

Penguatan literasi dan numerasi tidak terlepas dari keterlibatan pihak ketiga dalam mensukseskan tujuannya (Suhartono, 2021). Mengajak dan mendorong pihak pemangku pendukung seperti pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI (Dunia Usaha & Dunia Industri) untuk memberikan dukungan dalam bentuk apapun guna mempercepat penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Dengan kekuatan jaringan dan kolaborasi antar pemangku yang dimotori oleh TPLD diharapkan terjadi perbaikan kualitas pendidikan dimana salah satu indikatornya adalah menguatnya kecakapan literasi dan numerasi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sebagai wujud penguatan literasi dan numerasi yang berkaitan langsung dengan dimensi profil pelajar Pancasila pada kebijakan merdeka belajar.

Strategi selanjutnya yaitu menggerakkan komunitas praktisi. Pada kebijakan merdeka belajar yang dijelaskan pada episode guru penggerak dan sekolah penggerak diwajibkan membentuk komunitas praktisi (Mohune et al., 2022). Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk komunitas sekolah. 1) Tahap Merintis. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam tahap merintis adalah membuat ide dengan membangun percakapan awal. Ide itu muncul jika di dorong atas keresahan yang terjadi. 2) Tahap menumbuhkan. Pada tahap menumbuhkan, komunitas praktisi dapat menyebarluaskan pengetahuan dan praktik baik secara luas. Komunitas ini akan memberikan edukasi terhadap penguatan literasi dan numerasi di sekolah. 3) Tahap Merawat Keberlanjutan. tahap ini untuk memastikan proses baik yang sudah berjalan di dalam komunitas yang akan terus memberikan dampak positif bagi anggota komunitas dan murid walaupun terjadi perubahan-perubahan situasi yang berkaitan dengan komunitas praktisi.

Program-program sekolah yang mendukung penguatan literasi dan numerasi sekolah dengan menerapkan praktik-praktik baik dari berbagai sumber bacaan dan sumber informasi yang inovatif. Kegiatan penguatan dapat dilakukan dengan pengembangan ekstrakurikuler (Wulandari et al., 2021). Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut saat ini selain menjadi wadah pengembangan potensi, juga bisa menjadi penguatan literasi dasar. Salah satu literasi dasar yang bisa dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah literasi numerasi. Berikut ini beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menguatkan kemampuan literasi peserta didik: a) Kegiatan Wirausaha yaitu peserta didik dapat belajar mengenai bilangan dan nilai uang melalui kegiatan wirausaha baik dilakukan di sekolah

maupun di rumah. Kegiatan wirausaha sekaligus menguatkan keterampilan numerasi dimulai dari kegiatan perencanaan hingga evaluasi. Pada perencanaan, peserta didik belajar konsep matematika dalam memecahkan permasalahan berkaitan perkiraan modal, jumlah barang yang dijual dan keuntungan yang ingin didapat. Dilanjutkan dalam pelaksanaan, yaitu menentukan harga jual, belajar menghitung total belanja atau menghitung uang kembalian. Penguatan literasi numerasi didapat juga dari evaluasi kegiatan wirausaha. Guru atau orang tua mengecek laporan penjualan yang telah dilakukan kemudian mengajarkan cara membuat laporan dalam bentuk tabel atau diagram. b) Kegiatan Bakti Sosial Secara rutin sekolah dapat membuat program bakti sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kaitannya dengan literasi numerasi, peserta didik melakukan pendataan jumlah yang akan diberikan sumbangan, jenis sumbangan dan jumlahnya, pembagian secara adil kepada penerima sumbangan, hingga membuat laporan bakti sosial baik berupa tabel maupun diagram. c) Kegiatan Pramuka Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dapat menjadi wadah dalam penguatan literasi numerasi. Banyak kegiatan kepramukaan yang bisa dikaitkan dengan numerasi. Guru dan pelatih dapat membuat program kegiatan pramuka yang sejalan dengan penguatan literasi numerasi.

KESIMPULAN

Dalam upaya akselerasi pencapaian visi Pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan restrukturisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam kebijakan merdeka belajar, salah satunya untuk memperkuat literasi dan numerasi peserta didik. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran di satuan pendidikan terutama di Sekolah Dasar. Kebijakan merdeka belajar memberikan opsi untuk selalu melakukan perubahan melalui pembelajaran paradigma baru untuk memperkuat literasi dan numerasi. Strategi memperkuat literasi merupakan langkah atau upaya untuk menjembatani peserta didik meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai evaluasi pembelajaran. Literasi dan numerasi dapat diupayakan melalui penerapan iklim pembelajaran dan budaya positif di sekolah, pembentukan team literasi dan komunitas praktisi, keterlibatan pihak ketiga dan orang tua, dan juga program sekolah tidak hanya masuk ke dalam pembelajaran namun juga pada kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan Dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87–101. <https://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Aspirasi/Article/View/259>
- Anisa Rizky Ramadaniah, I. A. Ha. (2018). Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Taman Baca Masyarakat Jayanti Palembang. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 2(2), 108–115.
- Dini Amalia Wardani, Abdul Halim Fathani, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk. *Jp3*, 5(2), 67–74.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.
- Hasanah, U. (2015). Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebuah Alternatif. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(Uud 1945), 126–137. <http://Www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/View/1287%0ahttp://Www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/Viewfile/1287/2175>
- Jajat Sudrajat. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110. <http://Journals.Usm.Ac.Id/Index.Php/Jreb>
- Mohune, M. N., Husain, R., & Arifin, I. N. (2022). Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap

4854 *Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar – I Komang Muliantara, Ni Ketut Suarni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>

Permasalahan Pendidikan. ... *Nasional Pendidikan* ..., November, 136–143.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/view/1060>
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/psnpd/article/download/1060/753>

Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.

Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Willinger Schriftenreihe. *Paedagogia*, 13(2), 115–128.
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>

Oktavian, C. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 15–30.
<https://doi.org/10.17509/Gea.V15i2.3544>

Pratiwi, C. P., & Ediyono, S. (2019). Analisis Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran. *Jurnal Sekolah*, 4(1), 1–8.

Primayana, K. H. (2019). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita>

Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541.
<https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i6.8589>

Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i2.123>

Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (Tls). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 299–306.
<https://doi.org/10.26877/E-Dimas.V11i3.4263>

Sholikhah, N., Suratman, B., Soesatyo, Y., & Soejoto, A. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(20), 176–182.

Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148–178.

Suastika, I. N. (2021). Komparasi Tujuan Dan Standar Kurikulum Social Studies Sekolah Dasar Kanada Dan Indonesia. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 4(1), 592–600.
<https://doi.org/10.34007/Jehss.V4i1.705>

Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun*, 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index%0ap>

Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113. <https://doi.org/10.17977/jptpp.V4i8.12684>

Susanti Dini, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja. *Journal Com-Edu*, 2, 220–226.

Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia Dan Jepang (Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan, Dan Problematikanya). *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 2(2), 184–199.
<https://doi.org/10.53802/Fitrah.V2i2.74>

Tedja, R. F. (2017). Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa.

4855 *Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar – I*
Komang Muliantara, Ni Ketut Suarni
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>

Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling ..., 5, 311–328.
[Http://Jurnal.Fdk.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Irsyad/Article/View/897](http://Jurnal.Fdk.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Irsyad/Article/View/897)

Wulandari, F., Wulandari, F. E., Febryanti, S. A., & Dewi, E. P. (2021). Penyusunan Program Sekolah Literasi Sd/Mi Di Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 293–305. <https://doi.org/10.29407/Ja.V4i2.14327>

Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Rochman, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Model Integrasi Terpadu Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.26858/publikan.V11i2.18378>